HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh

Yunita Nindi Setianingsih

KP.21.01.511

PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2025

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh :

Yunita Nindi Setianingsih

KP.21.01.511

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Sri Handayani, S.Kep, Ns., M.Kes
Penguji I / Pembimbing Utama

Novi Istanti, S.Kep., Ns., M.Kep
Penguji II / Pembimbing Pendamping

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, ……...

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

ASJN
AISYIYAH SURAKARTA JOURNAL OF NURSING

ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)

https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/ASJN

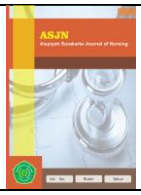

Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Kabupaten Sleman

Yunita Nindi Setianingsih[1]*, Novi Istanti[2], Yuli Ernawati[3]
[1]Mahasiswa Prodi *Keperawatan Program Sarjana, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Sleman, Indonesia*
[2] *Dosen Prodi Keperawatan Program Diploma, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Sleman, Indonesia*
[3]*Dosen Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Sleman, Indonesia*

*E-mail: yunitasetianingsih21@gmail.com; noviistanti@yahoo.com; yuliernawati0880@gmail.com
Nomor HP/Whatsapp: 085231xxxxxx

Diterima : Direvisi : Dipublikasikan :

ARTIKEL INFO

Kata Kunci : *Pengetahuan; Pernikahan Usia Dini; Remaja*

ABSTRAK

Latar belakang : *Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan ketika berusia dibawah 19 tahun. Menurut UNICEF 2023, perempuan yang menikah pada usia dini di Indonesia sebanyak 25,53 juta. Pernikahan usia dini dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayi, perceraian serta kekerasan.* ***Tujuan :*** *Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.* ***Metode :*** *Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional yang melibatkan 15 pasang remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Ngemplak, dan Kalasan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pernikahan usia dini dan pada kejadian pernikahan usia dini diukur dengan mengisi usia pertama kali menikah. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square.* ***Hasil :*** *Penelitian ini menunjukkan sebagian remaja memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan usia dini sebanyak 16 orang dan kejadian pernikahan usia dini mayoritas terjadi di usia 15 – 17 tahun. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang pernikahan usia dini dan kejadian pernikahan usia dini (p=0,030).* ***Kesimpulan :*** *terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pernikahan usai dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.*

Keywords : Adolescents; Early marriage; Knowledge;

ABSTRACT

Background: *Early marriage is a marriage between man and woman under the age of 19. According to UNICEF 2023, 25, 53 million women are married at an early age in Indonesia. Early marriage can lead to maternal and infant mortality, divorce and violence.* ***Objective*** *: This study aims to determine the relationship between knowledge about early marriage in adolescents and the incidence of early marriage in Sleman Regency.* ***Method*** *: This study used quantitative methods with cross sectional approach involving 15 pair of adolescents who marriade at an early age in the Pakem, Cangkringan,*

Ngemplak, and Kalasan Villages. Data collection used a knowledge questionnaire about early marriage and the incidence of early marriage was measured by filling in the age of first marriage. Analysis was perfomed using the Chi-Square test. ***Results*** *: Most adolescents have less knowledge about early marriage as many as 16 people and the majority of early marriage events occur at the age of 15–17 years. The results of the analysis showed relationship between knowledge about early marriage and the incidence of early marriage (p=0.030).* ***Conclusion*** *: There is relationship between knowledge about early marriage in adolescents and the incidence of early marriage in Sleman Regency.*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki sebelum berusia 19 tahun (Sari *et al* ., 2020). Usia minimal untuk menikah adalah 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan (Dewi, Desak and Ni, 2021). Pada Perempuan ketika berusia 21 tahun, organ reproduksi sudah berkembang dengan baik dan rahim sudah kuat untuk mengandung dan melahirkan anak, sedangkan pada laki-laki berusia 25 tahun sudah memiliki kondisi fisik dan mental sudah kuat untuk menjamin kelanjutan hidup keluarganya (Nurul Asyia *et al.*, 2023). Fenomena pernikahan usia dini terjadi secara berulang yang dapat menimbulkan banyak kontroversi di masyarakat karena adanya perbedaan pendapat. Masyarakat sekarang seolah-olah terbiasa melihat pasangan lawan jenis yang masih mengenakan seragam sekolah bergandengan tangan, berboncengan, bahkan bermesraan di tempat umum (Satriyandari, 2019).

Menurut remaja pernikahan dapat menjadi solusi untuk menghindari kehamilan di luar nikah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harvey *et al.* (2022) yang menunjukan bahwa kehamilan remaja menjadi factor pendorong yang signifikan terhadap pernikahan usia dini di beberapa negara di Asia Tenggara dan Pasifik. Penelitian Indah *et al.* (2023) menunjukan bahwa remaja putri yang ingin menikah di usia dini dikarenakan tidak ingin kehilangan pasangannya, teman sebayanya sudah menikah, tidak setuju bahwa menikah harus dilakukan pada usia yang cukup, dan dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan dalam penelitian Wijaya & Sabilu (2022) menyatakan remaja memiliki pandangan negatif tentang pernikahan dini berupa pernikahan dini dapat menyebabkan kesehatan ibu hamil terganggu karena usia masih terlalu muda, dijauhi teman sebaya, dan menjadi perbincangan masyarakat.

Cara berfikir remaja dalam memahami konsep pernikahan usia dini dipengaruhi oleh Pendidikan, sumber informasi, lingkungan, dan pengetahuan remaja serta peran dari orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah di usia dini (Oktaviasari, 2024). Menurut penelitian Rahayu (2022), pengetahuan remaja yang dipahami tentang pernikahan usia dini seperti pernikahan yang dilakukan di usia muda dapat menimbulkan rasa bahagia dan pernikahan usia dini tidak beresiko pada kehamilan usia dini. Akan te tapi masih ada beberapa remaja yang berfikir jika pergaulan bebas dapat menyebabkan pernikahan dini dan pernikahan yang dilakukan ketika usia sudah matang dan siap dapat membuat keluarga lebih harmonis. Selain itu, remaja juga menganggap pernikahan dini dapat memicu terjadinya perceraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Melina (2022) dan Dini (2020) menunjukan bahwa remaja memiliki pengetahuan tentang dampak pernikahan usia dini pada kategori cukup dengan persentase masing-masing 45,6% da 40,6%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza *et al*. (2020) menunjukan bahwa remaja putri memiliki pengetahuan tentang dampak pernikahan usia dini dalam kategori baik (91%). Hal tersebut menunjukan bahwa pengetahuan terkait pernikahan usia dini pada remaja memiliki perbedaan yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pernikahan usia dini pada remaja.

Remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang resiko pernikahan usia dini (Supriandi: Gusvira, 2022). Hasil penelitian Dini & Nurhelita (2020) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah lebih cenderung menikah di usia dini karena tidak

tahu tentang batasan usia pernikahan, dampak menikah di bawah 20 tahun, dan kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan informasi atau media.

Fenomena pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan sosial yang masih cukup tinggi (Ferawati *et al*., 2024). Secara global, saat ini 640 juta anak perempuan sudah pernah melakukan pernikahan pada usia dini. Tingkat pernikahan tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan persentase 45%, diikuti oleh Afrika sub Sahara dengan presentase 20%, Asia Timur 15%, dan Amerika Latin serta Karibia sebesar 9%. Data terbaru menunjukkan bahwa angka kejadian pernikahan usia dini secara umum menurun, tetapi di beberapa daerah masih mengalami peningkatan (UNICEF, 2023).

Perempuan yang menikah pada usia dini di Indonesia sebanyak 25,53 juta. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara ke empat terbanyak yang memiliki kasus pernikahan usia dini di dunia (UNICEF, 2023). Persentase perempuan berusia 20 sampai 24 tahun yang menikah sebelum berumur 18 tahun merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur angka perkawinan anak di Indonesia (Susenas, 2023).

Kasus pernikahan usia dini setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi di beberapa daerah masih mengalami peningkatan. Angka kasus pernikahan usia dini di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 2,78% pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 yang mencapai 2,05% kasus pernikahan dini (Susenas, 2023). Menurut Kementrian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun pada 2015 sebanyak 252 kasus. Persentase kasus pernikahan usia dini tertinggi di Kabupaten Sleman (38,9%) sebesar 98 orang, kabupaten Bantul (23%) sebesar 58 orang, Kabupaten Gunung Kidul (19,4%) sebesar 49 orang, Kabupaten Kulon Progo (13,5%) sebesar 34 orang, dan Kota Yogyakarta (5,2%) sebesar 13 orang(Hesri & Harsono, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Sleman pada 16 Januari 2025 menunjukan bahwa pada tahun 2022 terdapat 216 anak dibawah umur yang menikah si usia dini dan pada tahun 2023 terdapat 188 anak dengan kasus tertinggi di Kapanewon Cangkringan, Ngemplak, Pakem dan Kalasan yang memiliki karakteristik yang sama. Pada tanggal 31 Januari 2025 di Kapanewon Ngemplak, staff KUA Kapanewon mengatakan bahwa faktor ekonomi dan lingkungan sangat berperan penting dalam pola fikir remaja dalam mengambil keputusan yang bijak. Dari hasil wawancara dengan 4 remaja yang dilakukan pada Februari 2025 di Kabupaten Sleman mengatakan bahwa mereka melakukan pernikahan dini sebagai akibat dari kehamilan yang tidak direncanakan. 3 remaja mengatakan bahwa mereka telah diajarkan tentang cara menghindari pernikahan usia dini, tetapi mereka tidak menerima brosur tersebut, sehingga mereka lupa tentang materi yang diajarkan. Satu remaja menyatakan bahwa dia belum pernah diajarkan tentang cara menghindari pernikahan usia dini. Orang tua remaja marah dan malu atas pernikahan usia dini yang dilakukan anaknya. 3 remaja juga mengatakan bahwa perselingkuhan dan ketidakstabilan ekonomi membuat mereka tidak bahagia saat berumah tangga.

Pernikahan pada usia dini dapat berdampak serius pada kesehatan reproduksi, terutama bagi perempuan muda. Penelitian Indriani *et al*. (2023) mengungkapkan bahwa perempuan yang berusia 15-19 tahun memiliki risiko kematian saat melahirkan dua kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berumur 20-25 tahun. Selain itu, anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang menikah di usia dini juga berisiko memiliki berat badan rendah, mengalami kelainan fisik, serta memiliki kemungkinan 5 hingga 30 kali lebih tinggi untuk meninggal dunia (Sari, Umami and Darmawansyah, 2020). Pernikahan pada usia dini juga akan berdampak pada angka perceraian yang tinggi dikarenakan emosi remaja yang belum matang, lingkungan sosial, kesehatan mental yang terganggu, dan terhambatnya pendidikan (Fadilah, 2021). Pola asuh anak yang lahir dari pernikahan dini, seringkali menunjukan bahwa orang tua muda cenderung menggunakan pola asuh otoriter yang dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak (Asrida *et al*., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian megenai " apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman". Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman. Adapun tujuan khususnya

adalah mengetahui karateristik responden, mengetahui pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini, dan mengetahui kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk menggambarkan hubungan antara variabel pengetahuan tentang pernikahan usia dini dengan kejadian pernikahan usia dini berdasarkan data yang dikumpulkan dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang sudah menikah dini pada tahun 2019 sampai 2024 di kapanewon Pakem, Kapenwon Cangkringan, Kapanewon Ngemplak, dan Kapanewon Kalasan yang bejumlah 210 kasus dengan jumlah rata-rata pertahun adalah 42 kasus pernikahan usia dini. Sampel pada penelitian ini adalah 15 pasang remaja yang keduanya menikah di usia dini dan bersedia menjadi responden dikarenakan kasus pernikahan usia dini dianggap tabu di masyarakat sehingga remaja yang bersedia menjadi responden terbatas.

Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pernikahan usia dini yang dimodifikasi dari penelitian Aisah (2017) dengan memilih jawaban benar dan salah. Peneliti melakukan uji validitas expert untuk menelaah kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pertanyaan yang sudah dibuat. Hasil dari penilaian menunjukkaan bahwa dari 32 pernyataan yang diajukan, terdapat 30 pernyataan yang valid dan layak untuk digunakan setelah dilakukan perbaikan redaksi sesuai saran dari para ahli. Pada kejadian pernikahan usia dini diukur dengan mengisi usia pertama kali menikah Analisa yang digunakan dengan *Chi-Square* dengan pengabungan sel karena terdapat 3 sel yang memiliki nilai harapan dibawah 5. Pengabungan sel dilakukan pada sel pengetahuan tentang pernikahan usia dini di kategori baik dan di kategori cukup yang memiliki substansi terdekat menjadi pengetahuan tentang pernikahan usia dini di kategori baik-cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakterisitik remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan dan Ngempak

Kategori	Frekuensi	Persentase%
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Usia		
15 – 17 tahun	18	60
18 – 19 tahun	12	40
Pendidikan terakhir responden		
SD	2	6.6
SMP	17	56.7
SMA	11	36.7
Suku		
Jawa	30	100.0
Pernah mendapatkan edukasi		
Sudah	21	70.0
Belum	9	30.0
Sumber informasi		
Internet	13	61.9
Guru	3	14.3
Tenaga kesehatan	2	9.5
Orang tua	3	14.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan dan laki-laki masing-masing adalah 15 orang atau 50% dari total responden. Mayoritas responden yang menikah pada usia dini berada di rentang usia 15 – 17 tahun sebanyak 18 orang (60%). Sebagian responden memiliki Pendidikan terakhir SMP sebanyak 17 orang (56,7%). Seluruh responden dalam penelitian ini berasal dari suku jawa (100%). Sebagian responden yang telah mendapatkan edukasi tentang pencegahan pernikahan usia dini sebanyak 21 responden (70%). Sumber informasi terbanyak yang didapatkan oleh responden tentang edukasi pencegahan pernikahan usia dini berasal dari internet sejumlah 13 responden (61,9%).

Karakteristik Ibu Responden

Tabel 2. Distirbusi frekuensi karakteristik ibu remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan, dan Ngemplak Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Pendidikan terakhir ibu		
SD	5	16.7
SMP	12	40.0
SMA	13	43.3
Pekerjaan Ibu		
Mengurus rumah tangga	25	83.3
Petani atau Perkebunan	2	6.7
Wiraswasta	2	6.7
PNS	1	3.3
Pendapatan ibu		
≤ Rp 2.466.514	29	96.7
> Rp 2.466.514	1	3.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2, Sebagian ibu dari responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 13 orang (43,3%). Ibu responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (83,3%). Mayoritas ibu responden memiliki pendapatan ≤ Rp 2.466.514 sebanyak 29 orang (96,7%).

Karakteristik Ayah Responden

Tabel 3. Distirbusi frekuensi karakteristik ayah remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan, dan Ngemplak Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Pendidikan terakhir ayah		
SD	5	16.6
SMP	11	36.7
SMA	14	46.7
Pekerjaan Ayah		
Buruh	10	33.3
Petani atau Perkebunan	5	16.7
Wiraswasta	12	40.0
PNS	1	3.3
Lainnya	2	6.7
Pendapatan ayah		
≤ Rp 2.466.514	24	80.0
> Rp 2.466.514	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3, Sebagian besar ayah responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 orang (46,7%). Sebagian ayah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (40,0%). Mayoritas ayah responden sebanyak 24 orang (80%) berpendapatan ≤ Rp 2.466.514.

Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini pada remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan, dan Ngemplak Tahun 2025

Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini	Frekuensi	Persentase%
Baik	9	30
Cukup	5	16.7
Kurang	16	53.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4. diatas, bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pernikahan usia dini sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan 5 responden (16,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan usia dini.

Kejadian Pernikahan Usia Dini

Table 5. Distribusi frekuensi kejadian pernikahan usia dini pada remaja yang menikah pada usia dini di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan, dan Ngemplak Tahun 2025

Kejadian pernikahan usia dini	Frekuensi	Persentase%
Usia menikah remaja tengah (15 – 17 tahun)	18	60.0
Usia menikah remaja akhir (18 – 19 tahun)	12	40.0
Total	30	100.0

Dari tabel 4.5 diatas, sebanyak 18 responden (60%) menikah pada usia remaja tengah 15 – 17 tahun, sedangkan 12 responden (40%) menikah pada usia remaja akhir 18 – 19 tahun.

Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Sleman

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* pada Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini pada Remaja dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Sleman

Pengetahuan tentang pernikahan usia dini	Usia menikah remaja tengah (15-17 tahun)		Usia menikah remaja akhir (18-19 tahun)		Total		Sig.
	n	%	n	%			0.030
Baik-Cukup	5	27.8	9	75	14	43.3	
Kurang	13	72.2	3	25	16	56.7	
Total	18	100	12	100		100.0	

Berdasarkan hasil uji diatas, menunnjukkan bahwa nilai signifikan adalah 0,030 < 0,05 maka menunjukkan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengenai pernikahan usia dini, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan 9 orang (30%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami secara mendalam mengenai pernikahan usia dini, baik dari segi pengertian dan proses, penyebab, dan dampak dari pernikahan usia dini. Pada penelitian ini, pengetahuan yang kurang tentang pernikahan usia dini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang rendah dan paparan informasi yang didapatkan responden yang kurang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pohan *et al*. (2022), menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh remaja, dan status ekonomi.

Berdasarkan karakteristik responden, responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pernikahan usia dini sebanyak 16 orang (53,3%), 10 orang diantaranya memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMP dan 5 orang memiliki pendidikan terakhir SMA. Sedangkan 1 orang lagi memiliki pendidikan terakhir SD. Pendidikan SD dan SMP termasuk ke dalam pendidikan dasar. Remaja dengan pendidikan dasar cenderung belum memahami secara menyeluruh risiko jangka panjang pernikahan usia dini dan kemampuan pengambilan keputusan yang rendah dikarenakan masih minimnya pemahaman terkait kesehatan reproduksi sehingga mudah terpengaruh norma budaya atau tekanan lingkungan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian oleh Fitria *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa remaja dengan pendidikan SMP memiliki risiko 146 kali lebih besar mengalami pernikahan usia dini dibandingkan remaja dengan pendidikan lebih tinggi.

Sebanyak 21 orang juga mengaku pernah menerima edukasi tentang pencegahan pernikahan usia dini dan 9 lainnya mengaku belum mendapatkan edukasi tentang pencegahan pernikahan usia dini. Namun, edukasi yang didapatkan sebagian besar hanya berupa informasi umum atau penyuluhan satu kali tanpa pendampingan jangka panjang terkait edukasi kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang terbentuk pada remaja kurang dalam dan tidak cukup kuat dalam mencegah praktik pernikahan usai dini. Kristiningrum *et al*. (2023) menekankan pentingnya edukasi yang komperehensif dan berkesinambungan, tidak hanya di sekolah tetapi dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sumber informasi yang diperoleh juga bervariasi. Selain dari guru, banyak dari mereka mendapatkan infromasi dari internet sebanyak 13 responden (61,9%) dan tenaga kesehatan sebanyak 2 (9,5%). Namun, dalam penelitian Pohan *et al*. (2022) menyatakan bahwa penggunaan internet tidak selalu menyajikan informasi yang benar dan akurat seperti gambar dan video pornografi sehingga tanpa pendampingan, remaja akan mudah menerima informasi yang keliru. Hal ini didukung oleh penelitian Rahiem (2020) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap sikap remaja terhadap isu seksualitas dan pernikahan, misalnya dengan adanya konten terkait pernikahan usia dini yang diakibatkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif atau "trending" sehingga remaja yang

melihanya menganggap sebagai hal yang wajar dilakukan di zaman sekarang.

Pengetahuan remaja tidak hanya di dapatkan dari media massa dan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dari orang tua sebagai sumber informasi utama dalam lingkungan keluarga. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tercatat bahwa sebanyak 17 ibu responden (56,7%) hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD dan SMP, demikian pula 16 ayah responden (53,3%) yang memiliki tingkat pendidikan yang sama. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami serat menjelaskan isu-isu penting terkait dengan perkembangan remaja seperti kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas pada remaja. Kurangnya diskusi terbuka juga membuat remaja tidak mendapatkan arahan yang tepat dari orang tua. Penelitian oleh Febriawati & Wati (2019) menyebutkan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong atau mencegah pernikahan usia dini pada anak mereka. Remaja yang orang tuanya tidak memberikan edukasi mengenai dampak pernikahan usia dini dan orang tua yang tidak melarangan untuk berpacaran memiliki resiko melakukan hal-lhal diluar batas norma yang akan menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini.

Ibu responden memiliki pendapatan dibawah UMR Sleman (Rp 2.466.510) sebanyak 29 orang (96,7%) dengan 25 orang (83,3%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebanyak 24 ayah responden (80%) juga memiliki penghasilan di bawah UMR Sleman dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (40%) dan buruh sebanyak 10 orang (33,3%). Kondisi ini mencerminkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga responden tergolong rendah sehingga keterbatasan ekonomi dapat menjadi salah sati faktor mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Secara umum, penghasilan yang rendah membatasi keluarga dalam hal akses terhadap edukasi dan informasi, termasuk edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan usai dini (Chairiyah & Anggraeni, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Peni (2022) yang menunjukkan bahwa remaja yang belum menikah memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 27 orang (96,4%), sedangkan remaja yang sudah menikah memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 14 orang (87,5%). Hal ini menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang menikah di usia dini dikarenakan pengetahuan remaja masih kurang tentang pernikahan usia dini dan ekonomi yang kurang. Semakin tinggi pengetahuan dan kondisi ekonomi seseorang, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk membuat keputusan yang lebih matang terkait pernikahan termasuk dalam hal menunda pernikahan pada usia dini.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Laska *et al.* (2023) dilakukan terhadap remaja putri di bangku SMA. Pada penelitian tersebut, dari 224 orang yang memiliki pengetahuan cukup tentang pernikahan usia dini, sebanyak 213 orang (78%) menyatakan tidak ingin menikah dini. Sementara itu, dari 49 orang dengan pengetahuan yang baik, 41 orang (15%) juga mengaku tidak ingin menikah usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak ada hubungannya dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri. Faktor yang mempengaruhi keinginan remaja untuk menikah di usia dini adalah usia, pengaruh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Remaja yang memilih untuk tidak menikah dini karena ingin fokus pada masa depannya yang masih panjang.

Kejadian Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang melakukan pernikahan usia dini berada dalam kelompok usia remaja tengah (15 – 17 tahun) sebanyak 18 orang (60%), diikuti oleh kelompok usia remaja akhir (18 – 19 tahun) sebanyak 12 orang (40%). Pada penelitian Nurul Asyia *et al.* (2023), menyatakan usia remaja tengah belum memiliki kematangan emosional serta belum mampu untuk berfikir secara mendalam dan luas tentang suatu masalah. Pada usia ini remaja sudah mempunyai perasaan yang mendalam dengan lawan jenis. Kondisi ini membuat remaja rentan terhadap keputusan implusif untuk melakukan tindakan diluar batasnya seperti melakukan seks bebas, merokok, dan penyalagunaan narkoba. Pernikahan yang terjadi pada usia remaja tengah lebih memperihatinkan karena terjadi pada fase perkembangan yang sangat rentan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

Menurut Nurul Asyia *et al.* (2023), remaja akhir memiliki emosional yang sudah

mulai stabil dan dianggap mulai dewasa oleh orang tuanya sehingga dibebaskan dalam pergaulan yang terkadang di salah gunakan oleh remaja. Remaja akhir sendiri juga masih belum dapat mengkontrol dirinya sendiri dengan baik sehingga mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga informasi yang mereka dapat dari internet. Kontrol diri yang lemah pada remaja akhir ini dapat mendorong remaja untuk melakukan pergaulan bebas sampai ke ranah seks dengan pacaranya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Dari hasil wawancara, responden menikah karena mengalami kehamilan diluar nikah. Dalam situasi seperti ini, keluarga umumnya memilih untuk menikahkan anaknya sebagai bentuk penyelesaian cepat agar tidak menimbulkan rasa malu dan sebagai upaya menyelamatkan bayi dalam kandungan. Menurut Bangli *et al*. (2023) kehamilan diluar nikah sering kali disebabkan oleh pergaulan bebas antara remaja yang tidak terkontrol, yang dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harvey *et al.* (2022) kehamilan yang tidak direncanakan sebelum menikah ini kerap mendorong remaja untuk menikah di usia muda sebagai bentuk tanggung jawab dan untuk menghindari stigma masyarakat. Pernikahan usia dini dipilih sebagai solusi instan untuk menutupi kehamilan yang terjadi diluar nikah, meskipun belum tentu kedua pihak telah siap secara mental, emosional, maupun ekonomi untuk menjalani kehidupan berkeluarga.

Penelitian UNICEF *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa pernikahan usia dini berkontribusi terhadap meningkatnya angka putus sekolah, kemiskinan, serta risiko komplikasi medis baik pada ibu maupun pada anak. Pernikahan usia dini memberikan dampak yang signifikan terhadapa penurunan partisipasi tenaga kerja, khususnya pada Perempuan. Anak yang menikah di usia dini umumnya terpaksa meninggalkan pendidikan formal sehingga tidak memiliki keterampilan memadai untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian pendidikan, produktivitas, dan kemampuan memperoleh penghasilan layak. Dengan demikian, pernikahan usia dini pada remaja baik pada usia tengah maupun akhir, tetap menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk intervensi pendidikan, regulasi usia pernikahan, serta pendampingan keluarga agar remaja dapat melanjutkan tumbuh kembangnya secara optimal.

Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini pada Remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan nilai signifikansi 0,030 ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan usia dini sebanyak 13 remaja (72,2%) menikah di usia remaja tengah (15 – 17 tahun), sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan baik-cukup tentang pernikahan usia dini sebanyak 9 orang (75%) menikah di usia remaja akhir (18 – 19 tahun).

Remaja yang memiliki pengetahuan baik-cukup tentang pernikahan usia dini yang menikah di usia remaja akhir (18 – 19 tahun) sebanyak 9 orang (75%). Meskipun remaja akhir memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan usia dini dan risiko seks pra nikah, hal tersebut tidak serta merta mencegah mereka untuk menikah di usia dini. pengetauan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang diambil, karena dalam praktiknya terdapat banyak faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan remaja. Salah satu faktor utama adalah lemahnya kontrol diri dalam menghadapi dorongan biologis dan tekanan emosional selama masa pacaran. Penelitian oleh Putri (2022) menunjukan bahwa semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, remaja yang memiliki pengetahuan umum tentang pernikahan usia dini sering kali tidak dibekali keterampilan memahami tekanan pasangan, memahami persetujuan atau cara mencegah kehamilan. Akibatnya, beberapa remaja tetap melakukan hubungan seksual tanpa pelindungan yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Situasi ini sering memicu tekanan sosial dan dorongan dari keluarga untuk segera menikah sebagai bentuk pertanggungjawaban atau untuk menjaga nama baik keluarga.

Faktor lain yang berperan adalah minimnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua. Dalam penelitian Meylawati & Anggraeni (2024) ditemukan bahwa peran pengawasan orang tua memiliki hubungan

signifikan terhadap keputusan remaja dalam menjaga diri dari perilaku seksual pranikah. Lemahnya komunikasi antara anak dan orang tau membuat remaja cenderung mencari dukungan dari lingkungan sebaya yang belum tentu sehat. Kurangnya kontrol sosial ini memberikan ruang bagi perilaku beresiko, termasuk keputusan menikah di usia dini akbiat kehamilan di luar nikah.

Sebanyak 13 remeja tengah (15 – 17 tahun) yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan usia dini, 9 remaja diantaranya memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMP dan 1 remaja memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD. Remaja yang memiliki pendidikan yang rendah dan paparan informasi tentang pernikahan usia dini yang kurang akan membuat remaja tersebut memiliki pengetahuan yang kurang terkait pernikahan usia dini. Menurut Peni (2022) pendidikan tinggi akan membuat remaja lebih mudah memahami dan memaknai maksud dari informasi yang sudah mereka dapat sehingga remaja dapat mengkontrol diri mereka untuk tidak melakukan hal-hal diluar batas norma masyarakat dan agama.

Mayoritas remaja pada penelitian ini memiliki latar belakang ekonomi yang menengah ke bawah sebanyak 29 orang (96,7%). Keadaan ekonomi ini berdampak pada terbatasnya akses remaja terhadap pendidikan, informasi, dan layanan kesehatan reproduksi sehingga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan mereka mengenai pernikahan usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Rukiyah *et al*. (2024) menyatakan bahwa keluarga dengan ekonomi terbatas juga cenderung melihat pernikahan sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Orang tua berharap bahwa setelah anak menikah, semua kebutuhan akan menjadi tanggung jawab suami sehingga mengurangi beban ekonomi keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Septianah *et al*. (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan pernikahan usia dini memiliki nilai *p value* 0,000 dengan koefesien korelasi – 0,741 dan remaja yang memiliki pendidikan yang menengah ke bawah cenderung akan melakukan pernikahan usia dini dengan *p value* 0,000. Hal tersebut menunjukan bahwa pengetahuan dan pendidikan memiliki hubungan segaris yang mana artinya jika remaja memiliki pendidikan yang baik maka remaja tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik juga. Pengetahuan yang baik akan memberikan remaja pemahaman untuk tidak melakukan pergaulan bebas yang dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Apriani (2024) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang dampak pranikah di usia dini dan kejadian pernikahan usia dini memiliki hubungan yang lemah dengan *p value* 0,023 dan nilai koefesien korelasi 0,398. Hal ini menunjukan bahwa masih adanya faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi perniakahan usia dini seperti adanya pengaruh teman sebaya yang negatif sehingga mendorong remaja untuk melakukan hal-hal diluar batas wajar remaja yang akan menimbulkan pernikahan usia dini.

Edukasi seks pada remaja menjadi aspek penting yang mendukung peningkatan pengetahuan, khususnya dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mendorong pengambilan keputusan yang sehat terkait pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Asda (2021) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi secara interaktif dapat secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan alat reproduksi dan memahami risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Dukungan lain juga berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al*. (2023) menunjukan bahwa edukasi seks sejak dini terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang tubuh, fungsi organ, serta bahaya pornografi dan kecanduan gadget. Temuan diatas menegaskan bahwa pemberian edukasi seksual dan kesehatan reproduksi yang terstruktur dan menyenangkan melalui diskusi, video, dan media visual sangat efektif dalam meningkatkan literasi remaja. Pengetahuan yang kuat ini dapat menjadi bekal remaja untuk menghindari pernikahan usia dini, karena merka lebih mampu memahami konsekuensi dan menolak tekanan lingkungan.

Dengan demikian, pentingnya peningkatan pemahaman remaja mengenai dampak dan risiko pernikahan usia dini sebagai upaya pencegahan. Pengetahuan juga memberikan ruang bagi remaja untuk memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan, menjaga kesehatan reproduksi, serta menunda pernikahan hingga siap secara emosional dan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan responden tentang pernikahan usia dini berada di kategori kurang. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman remaja mengenai dampak negatif, risiko, serta peraturan terkait batas usia ideal menikah. Kejadian pernikahan usia dini pada remaja paling banyak terjadi pada usia remaja tengah 15 – 17 tahun. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak terkait. Bagi Responden di Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan, dan Ngemplak, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan remaja agar remaja lebih paham dan mengerti dampak dari pernikahan usia dini serta remaja diharapkan tetap melakukan pendidikan atau mengikuti program pelatihan keterampilan agar memiliki bekal untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, serta pengelolaan emosi dan keuangan agar mampu membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan wawancara mendalam yang melibatkan faktor yang melatarbelakangi kehamilan di luar nikah sehingga terjadinya pernikahan di usia dini. Bagi Kapanewon Pakem, Cangkringan, Kalasan dan Ngemplak, Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat implementasi kebijakan penundaan usia pernikahan dan meningkatkan program sosialisasi atau kampanye edukasi yang menjangkau remaja, baik di lingkungan pendidikan formal maupun komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, U.N. (2017) *Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017, Poltekkes Jogja*. Available at: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprints/1744.Apriani, W. et al. (2024) 'hubungan pengetahuan dan teman sebaya dengan kejadian pernikahan anak di Wilayah kerja Puskesmas Naga Rantai Kabupaten Kaur', *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, (November), pp. 325–334.

Asda, P. (2021) 'Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 No. 2, pp. 141–144. Available at: https://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/dimas.

Asrida, Hatati and Wahdaniyah, M. (2022) 'Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), pp. 256–261.

Bangli, K., Febryanti, P.W. and Tisnawati, N.M. (2023) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hamil Pranikah', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 7(2), pp. 291–299.

Chairiyah, R. and Anggraeni, L. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Dampak Media Sosial, Pergaulan Bebas dan Status Ekonomi terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Tahun 2021', *Jurnal Education and development*, 10(2), pp. 172–175.

Dewi, S.A.I.., Desak, N.. and Ni, P.. (2021) 'Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali', *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), pp. 19–28.

Dini, A.Y.R. and Nurhelita, V.F. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 50–59. Available at: https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197.

Erida Wijayanti, A.A.P.M.H. (2023) 'Sex Education Pada Usia Sekolah Dasar (11-12 Tahun) di SD Kanisius Sengkak Yogyakarta', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, pp. 612–618.

Fadilah, D. (2021) 'Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek', *Pamator Journal*, 14(2), pp. 88–94. Available at: https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590.

Febriawati, H. and Wati, N. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma', *jurnal ilmiah*, pp. 43–53.

Ferawati, E. and Bakara, Derison Marsinova, Purnama Eka Sari, W.I. (2024) 'Gambaran

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Dalam Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun Tahun 2023', *Journal Of Midwifery*, 12(1), pp. 1–9. Available at: https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6007.

Fitria, M. *et al.* (2024) 'Education role in early marriage prevention : evidence from Indonesia ' s rural areas', *BMC public health* [Preprint]. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4.

Harvey, C.M. *et al.* (2022) 'Premarital Conception as a Driver of Child Marriage and Early Union in Selected Countries in Southeast Asia and the Pacific', *Journal of Adolescent Health*, 70(3), pp. S43–S46. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.11.003.

Hesri, R.N. and Harsono, D. (2024) 'Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak , Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sleman Dalam Menekan Pernikahan Dini', 02.

Indah, M. *et al.* (2023) 'An Overview Perception of Senior High School Students on Early Marriage : Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini', *An Idea Health Journal*, 3(01), pp. 21–26.

Indriani, F. *et al.* (2023) 'Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review', *Journal of Science and Social Research*, 6(1), p. 1. Available at: https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150.

Kristiningrum, Ida Sofiyanti, Widayati, W. (2023) 'Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Pernikahan Dini sebagai Risiko Stunting', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), pp. 4997–5006.

Laska, Y. *et al.* (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam', *Jurnal Promotif Preventif*, 6(4), pp. 552–557. Available at: http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP.

Melina, F. (2022) 'Analisis Dampak Pernikahan Dini di Tinjau Dari Aspek Kesehatan Pada Siswa SMAN 11 Kota Yogyakarta', pp. 130–138.

Meylawati, L.E. and Anggraeni, F. (2024) 'Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah', 9(2), pp. 82–88.

Nurhaliza, V. *et al.* (2020) 'Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Dampak Pernikahan Dini', *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), pp. 48–52.

Nurul Asyia, A.D. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pree-Group terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), p. 147. Available at: https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286.

Oktaviasari, N.M. (2024) 'Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Di DMK Muhammadiyah 2Klaten Utara', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(1), pp. 1–16.

Peni, G. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01 / RW 01 Kota Palangka Raya Tahun', *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), pp. 88–95.

Pohan, N.H., Kebidanan, A. and Bagan, U. (2022) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri', *Jurnal Endurance*, 2(3), pp. 424–435. Available at: https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1172.

Rahayu, E.F. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Masa Pandemi Di Pondok Pesantren Al Mukarromah Sayung Demak', *Skripsi*, pp. 1–60. Available at: http://repository.unissula.ac.id/25285/1/32101800031_fullpdf.pdf.

Rahiem, M. (2020) 'Lonjakan Pernikahan Dini di Tengah Pandemi : Mengapa Terjadi dan Bagaimana Mencegah Perkawinan Anak', pp. 40–45.

Rukiyah, D.A., Anggraini, F.A. and Wahyuni, I.S. (2024) 'Hubungan antara Pengetahuan, Pendapatan Ekonomi dan Budaya dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2023', *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*, 3, pp. 40–49.

Sari, L.Y., Umami, D.A. and Darmawansyah, D. (2020) 'Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp. 54–65. Available at:

https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735.

Satriyandari, Y. (2019) 'Fenomena Pergeseran Budaya Dengan Trend Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta', *Jurnal Kebidanan*, 8(2), p. 105. Available at: https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.105-114.

Septianah, T.I., Solehati, T. and Widianti, E. (2019) 'Hubungan Pengetahuan , Tingkat Pendidikan , Sumber Informasi , dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), pp. 73–81. Available at: https://doi.org/doi.org/10.34008/jurhesti.v4i2.138.

Supriandi: Gusvira, R.B. (2022) 'Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini'. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx.

Susenas (2023) 'Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi, 2021-2023', *Badan Pusat Statistik*, p. 1. Available at: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html.

UNICEF *et al.* (2020) *Pencegahan Perkawinan Anak : Percepatan yant Tidak Bisa Ditunda*.

UNICEF (2023) 'Is an End to Child Marriage within Reach?', *Is an End to within Reach? Child marriage Latest trends and future prospects 2023 update*, pp. 1–26. Available at: https://data.unicef.org/Resources/Is-an-End-To-Child-Marriage-Within-Reach/.

Wijaya, N. and Sabilu, Y. (2022) 'Remaja Mengenai Pernikahan Dini Yang Terjadi Di Kecamatan', *Jurnal WINS*, 03(03), pp. 128–135. Available at: http://ojs.uho.ac.id/index.php/wi.